

**33**  
**#4**

**HORISON**  
Dicari: Bisnis penuh kebaikan

**STRATEGI**  
Teknologi dan MSDM

**KINERJA**  
Persaingan Usaha di Pasar Digital

**FWM**



`<HTML>`



# Organisasi di Era Industri 4.0 dan Sekitarnya

# Peran Teater Kampus dalam Industri Pariwisata

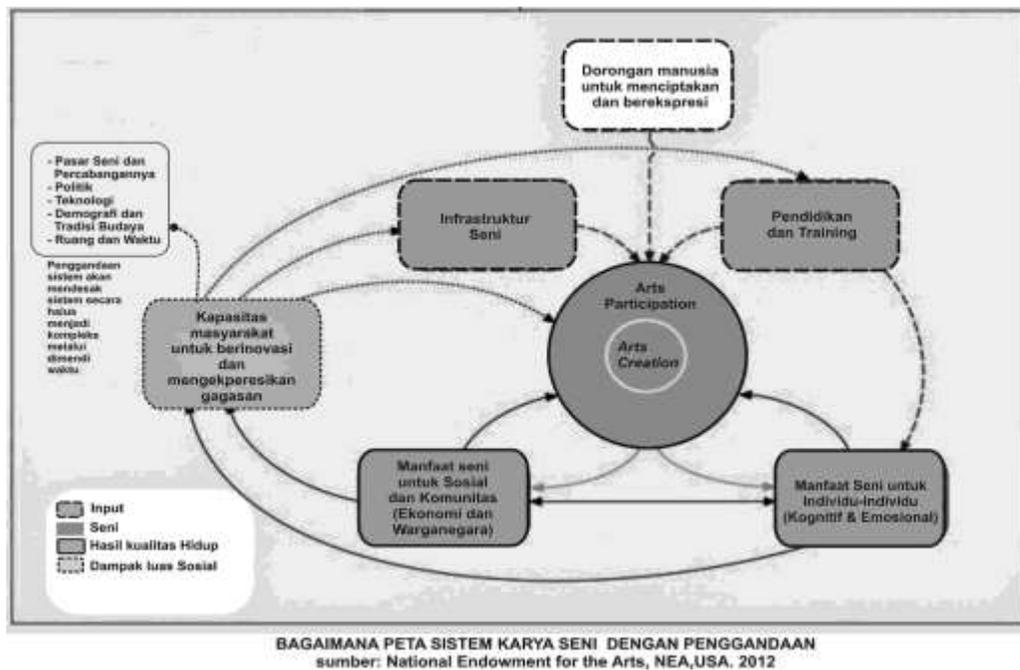
Luki S.

Faculty Member Universitas Prasetiya Mulya, Jurusan Event Program Studi Tourism



**Peran teater kampus dalam menyambut tantangan revolusi industri 4.0 menuntut optimalisasi fungsinya agar jauh lebih “berperan” sebagai *Indonesia culture agent* guna mendukung kemajuan seni budaya, khususnya di daerahnya. Banyaknya jumlah kampus yang tersebar di Indonesia membuat sebaran teater kampus dengan sendirinya, secara jumlah, patut diperhitungkan sebagai aset bangsa.**

Potensi ini seyogianya dapat dipupuk menjadi satu kekuatan nasional dengan tujuan yang terarah, jelas, dan berdaya guna bagi pemberdayaan masyarakat di dalam maupun di luar kampus itu sendiri. Dengan strategisnya posisi teater kampus, diperlukan pelaku yang dapat bekerja secara profesional dalam dunia teater, baik di kampus yang memang berbasis kampus kesenian, maupun kampus nonkesenian. Hal ini sejalan dengan arti kata teater itu sendiri. Menurut Cohen, dalam bukunya *Theatre Brief Edition* (1983), teater dapat diartikan sebagai suatu kerja keterampilan dan kerja manajerial. Keterampilan meliputi akting, penataan artistik, dan pelatihan. Sementara itu, kerja manajerial terdiri dari produksi, penyutradaraan, *stage managing*, dan *house managing*.



**Gambar 1.**

Pengakuan Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terhadap keberadaan teater kampus dapat dilihat dari gelaran Pekan Seni Ilmiah Mahasiswa Tingkat Nasional yang dilaksanakan secara periodik. Salah satu opsi tangkai lomba dari pekan seni ini sangat terkait dengan keberadaan teater kampus. Di level daerah sendiri, keberadaan teater kampus juga diapresiasi melalui beberapa *event* berskala lokal, seperti festival teater remaja dan ajang pentas gelar, bersama Dewan Kesenian yang terkait di dalamnya. Sebagian dari *event* berskala lokal ini pun ada yang sudah menjelma menjadi *iconic event*, seperti Festival Teater Jakarta dan Parade Teater Kampus Bogor. Secara gerilya dan independen, kelompok teater-teater kampus juga telah mengadakan hajatan raksasa yang diberi nama Temu Teater Mahasiswa Nusantara. Acara ini melibatkan ratusan, bahkan ribuan pekerja teater kampus yang digagas tiap tahunnya (saat ini sudah memasuki tahun ke-17 di Yogyakarta). Portofolio ini memperjelas keberadaan teater kampus memang memiliki arti dan berdaya guna bagi pengembangan karakter pemuda bangsa.

### **Masalah Internal yang Mendera**

Di sudut lain, teater kampus masih belum bisa lepas dari polemik klasiknya, seperti regenerasi, khususnya masalah SDM, konsistensi pentas karya, persoalan dana, rendahnya apresiasi penonton

kampus, kompleksitas administrasi birokrasi kampus, hingga masalah estetika karya. Beragam tantangan ini selalu menuntut para pelaku teater kampus untuk mencari solusi yang tak hanya tepat, tetapi juga sesuai dengan iklim kampus masing-masing.

Perilaku pekerja teater kampus yang cenderung bebas juga sangat dipengaruhi oleh klasifikasi kelahiran kelompok teater kampus tersebut, apakah dari kampus kesenian atau dari kampus nonkesenian. Namun demikian, ada benang merah antara teater kampus kesenian dengan kampus nonkesenian yaitu, keberadaan teater muncul dari faktor “pemberontakan” jiwa anak muda yang haus akan eksistensi jati dirinya dan keinginan mereka untuk berekspresi. Kondisi ini menjadi oase menarik dalam rancang tumbuh kembang pembangunan karakter mahasiswa yang berlaku di iklim kampus itu sendiri.

Keberadaan teater kampus dan beragam masalah manajerialnya, baik di dalam maupun di luar kampus akan selalu berada pada domain “tarik gesek ulur” dengan pihak rektorat (utamanya) dan institusi lain yang ada di dalamnya, bahkan lebih jauh dengan pihak pemerintah daerah domisi teater kampus tersebut. Meskipun demikian, pada kenyataannya, selalu ada karya positif yang dihasilkan dari energi dan kolaborasi positif teater kampus. Pergerakan inilah yang kini terus-menerus dibangun oleh seluruh elemen teater kampus tiada henti.

### **Perspektif Potensi Pariwisata dalam Aktivitas “Berteater”**

Keberadaan teater kampus di masing-masing wilayah ikut memiliki potensi daerah yang sangat bervariasi satu sama lain. Oleh karena itu, wajar sekali jika pengoptimalan keberadaan teater kampus berkaitan erat dengan aspek kebudayaan dan pariwisata daerah tempat kampus itu berdiri. Sebagai catatan, pariwisata dapat diartikan sebagai suatu kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke suatu daerah dan tinggal di daerah di luar lingkungan kesehariannya dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan bersenang-senang atau bisnis (Ismayanti, 2010). Dalam kepariwisataan, menurut Lieper (Ismayanti 2010, hal 1-3), terdapat tiga elemen utama yang membuat kegiatan pariwisata dapat berjalan, yaitu wisatawan, elemen geografi (Daerah Asal Wisatawan, Daerah Transit, Daerah Tujuan Wisata), dan industri wisata.

Pemilihan tema yang khas, *local wisdom*, dengan kekentalan aspek kedaerahan menjadi sumber cerita yang tak habis dimakan waktu, seperti cerita Sangkuriang dari Jawa Barat, Joko Tarub dari Jawa Tengah, Keong Mas dari Jawa Timur, dan lainnya. Keberagaman cerita rakyat dari berbagai daerah tersebut seyogianya dapat diolah dengan gaya “kebaruan” khas milenial sehingga tetap enak ditonton dengan berbagai pendekatan, baik secara realis maupun kontemporer. Sayangnya, gelora pemilihan

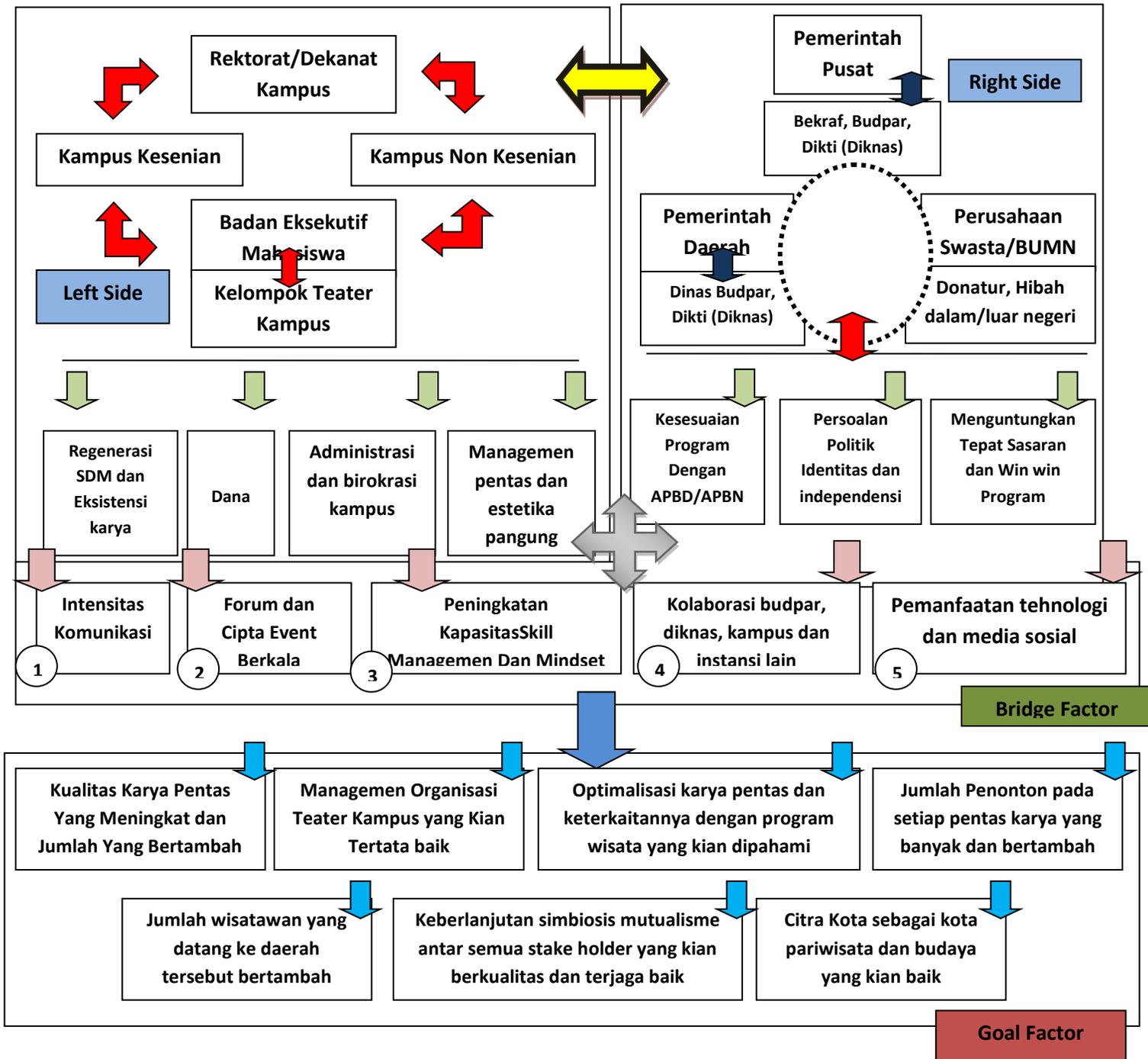
naskah pertunjukan berbasis cerita kedaerahan oleh teater kampus, harus diakui, masih minim, tenggelam oleh naskah-naskah luar negeri yang seolah menjadi stereotip “*ga luar, ga keren*”. Faktor *market mindset* maupun variabel eksekusi model bentuk pentas juga menjadi kendala yang sering dijumpai begitu masuk level pengekseskusan cerita daerah.

Hubungan yang terbangun antara teater kampus dengan pemerintah daerah, termasuk instansi di dalamnya, dan perusahaan swasta/negeri menjadi tantangan kuat bahwa perlu ada kerja sama kolektif yang saling dukung, saling bantu, dan saling menguntungkan antarpihak yang terlibat sehingga kerja sama ini bukan suatu “**kemustahilan**”. Dari dalam kampus, sistem pembangunan bentuk karya “teater” perlu dibenahi dan dikaji ulang agar lebih dapat diterima semua pihak. Salah satu pilihan penuh “**keberanian**” yang ditawarkan untuk digarap adalah sajian cerita rakyat yang kental dengan *local wisdom*-nya. Dengan demikian, sumbangan metode teater bagi program pendidikan perguruan tinggi dan cakupan di luar kampus dapat terlihat jelas dan nyata. Pengembangan teater secara luas jelas memiliki kekuatan multidimensi yang menyentuh ke berbagai kalangan, salah satunya aspek pariwisata. Peter Brook (salah satu tokoh teater dan sutradara level internasional), pada saat menyutradarai karya epik bersejarah *Mahabharata* dan *Orghast*, yaitu teater yang bergaya Teater Antar-Bangsa, mengatakan bahwa, menurutnya, hanya melalui metode teaterlah, sebuah bentuk transfer keterampilan dan intelektual dapat berhasil memasuki budaya sasaran. Tak satu pun bentuk seni pertunjukan, komentar, maupun analisis mampu melakukannya secara komprehensif.

### **Antara Masalah dan Solusinya (Pendekatan Turisme)**

**Pertama**, persoalan internal manajerial teater kampus dapat diatasi melalui peningkatan kapasitas kerja sama dengan para ahli/institusi yang memiliki kredibilitas, seperti dosen teater atau seniman yang kapabel, secara periodik. **Kedua**, pengembangan *mindset* teater kampus agar dapat “keluar” dari zona nyamannya dan berkontribusi bagi kemajuan pariwisata di daerahnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan “berteater”nya sehingga menjadi teater-*preneur* melalui pendekatan karya cipta pentas cerita lokal ataupun menjadi pemandu wisata dengan terus memperbarui pemahaman potensi wisata di daerahnya, termasuk *skill* pendukungnya (bahasa, misalnya). **Ketiga**, bersama dengan pihak institusi dan pemerintah daerah terkait, teater kampus dapat ikut mengembangkan pariwisata melalui ajang gelar karya teaternya dan intensitas komunikasi pada forum terkait sehingga tercipta kerja sama tripartit berdasarkan potensi masing-masing pihak. **Keempat**, adanya kesadaran berjamaah bahwa menjaga aset lokal daerah, baik dari sisi cerita maupun pemanfaatan wisata, sangatlah penting. Upaya ini juga mampu memberi ruang tambahan pendapatan yang cukup signifikan bagi mahasiswa pekerja teater kampus maupun organisasi teater kampus itu sendiri. **Kelima**, bekerja sama dengan pihak

perusahaan dan atau para donatur (*funder*) yang memiliki kepedulian tinggi sebagai *sponsorship* atau mitra strategis dalam membantu *event* gelar karya tradisional atau program-program kolaborasi cinta pariwisata lokal dengan pendekatan teater yang memiliki irisan sama. Kerja sama ini pun perlu dilaksanakan secara rutin. **Keenam**, terus-menerus melakukan *quality improvement* dan analisis berkelanjutan dengan kesadaran pentingnya membangun kerja sama yang baik antara seluruh *stakeholder* terkait (pemerintah, teater kampus, perguruan tinggi, dan perusahaan/donatur) agar dapat meningkatkan citra kota sebagai kota pariwisata dan budaya yang berintegritas. Diharapkan, pada akhirnya, upaya ini mampu menumbuhkembangkan semangat nasionalisme tak hanya di kalangan mahasiswa, tetapi juga masyarakat luas.



Gambar 2. Problem dan solusi Mapping dari korelasi teater kampus dan potensi pariwisata

---

## Daftar Pustaka

- Anjas, Ardianto dan Endy Budianto, Alexius. Rancang Bangun Aplikasi Pariwisata Malang Berbasis Android. Skripsi Universitas Kanjuruhan Malang.
- Brook, Peter, Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film dan Opera, MSPI dan arti, November 2002
- Cohen, Robert, *Theatre Brief Edition*, Mayfield Publishing Company, USA, 1983.
- F. Awuy, Tommy, Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema. Cipta. 1999
- M.A, Yudiaryani. Mengelola Teater Kampus. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
- Permas, Achsan dkk. Managemen Organisasi Seni Pertunjukan. Penerbit PPM 2003
- Riantiarno, Nano. Menyentuh Teater (Tanya jawab seputar teater kita). Bimbingan Anak Sampoerna 2003